

Karya Tari

*Pantulan Cahaya  
Purdah*



WORLD  
RITUAL MUSIC  
FESTIVAL

*Koreografer*

*Herlinda Mansyur, S.S.T., M.Sn*

1 s.d 3 September 2016  
DI MEDAN NAN BANGSUNG (AR-RAN KAHAR)

WORLD RITUAL MUSIC FESTIVAL

2016



**PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG  
TELAH TERDAFTAR**

**JUDUL :** Pantulan Cahaya. Purdah  
**PENGARANG:** Herunda Mansyur  
**JENIS :** Laporan Karya Tari  
**NOMOR :** 26 / UN-35-13 / PK / KI / 22  
**TANGGAL** 1 Agustus 2022



Rektor, UNP

Dr. Refaldi, S.Pd, M.Lit

NIP 19680301 199403 1 003



## SAMBUTAN KETUA PANITIA

Badia Japun di Bangkahulu  
Panembak kapa di muaro  
Bari ampun ambo dahulu  
Jaweklah salam dek nan basamo

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatu

Yth, Gubernur Sumatera Barat  
Yth, Rektor Universitas Negeri Padang  
Yth, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Yth, Ketua Jurusan Selingkungan Universitas Negeri Padang  
Yang kami banggakan, seniman musik dan peserta UNP World Music Ritual Festival 2016  
Hadirin yang kami muliakan!

Dapat kami laporkan pada kesempatan ini bahwa pelaksanaan acara UNP World Ritual Music Festival ini didasari oleh pemikiran bahwa musik adalah sesuatu yang universal. Musik adalah seni yang sanggup menembus batas dan melewati ruang dan waktu.

Dengan musik bisa dihilangkan perbedaan, musik tidak mengenal suku, agama, ras dan golongan. Berangkat dengan pemahaman yang demikian kami menggelar kegiatan ini.

Adapun peserta dari kegiatan ini sebelumnya kami mengundang lima negara. Yaitu India, Uzbekistan, Malaysia, Iran dan Indonesia sebagai tuan rumah. Namun karena sesuatu dan lain hal, India dan Uzbekistan akhirnya membatalkan kehadiran mereka.

Dari perguruan tinggi peserta yang datang adalah dari Aceh, Sumatera Utara, Riau, Bengkulu, Jawa Barat, dan Sumatera Barat. Selain itu juga ada dua kelompok seni yaitu, Jiva raga dari Bali dan Sakeco dari Sumbawa.

Terimakasih kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras mewujudkan acara ini, semua sponsor dan pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Akhirul Kalam, Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatu

Ketua Panitia,  
Drs. Wimbrayardi, M.Sn

**Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni**  
**Pengarah UNP World Ritual Music Festival**  
**Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum**



**Sambutan Dekan Pembukaan**  
**UNP World Ritual Music Festival**

Yth.

- Bapak Gubernur Propinsi Sumatera Barat
- Rektor Universitas Negeri Padang
- Wakil Rektor selingkungan UNP
- Dekan dan Wakil Dekan Selingkungan UNP
- Ketua Jurusan, Prodi, Dosen UNP
- Kurator *UNP World Ritual Music Festival*: Drs. Irwansyah Harahap, M.A (USU) dan Drs. Andranofa, M.Sn (ISI Padang Panjang dan UNP Padang)
- Para Delegasi Peserta *UNP World Ritual Music Festival* dari manca Negara dan Indonesia
- Hadirin para penonton

Ritual musik adalah bentuk fenomena musik yang digunakan oleh masyarakat untuk lebih mendekatkan dirinya pada sang khalik. Musik ritual ada pada berbagai agama dengan bentuk yang berbeda . Musik ritual biasanya dibuat sebagai manifestasi dialogis antara umat dan tuhanya dengan menggunakan musik sebagai media berekspresi dengan menggunakan musik pukul/perkusi,gesek,atau petik.

Pada festival yang baru pertama kali diadakan di Sumatera Barat ini kami mengundang kelompok musik dari mancanegara seperti Iran, India, Uzbekistan, Malaysia, dan Suarasama Indonesia, serta kelompok pemusik dari masyarakat dan perguruan tinggi di indonesia, yaitu : Jivaraga Bali, Universitas Almuslim Bireun Aceh, UPI Bandung, Universitas Pasundan Bandung, Universitas Negeri Medan, Universitas Islam Riau, Universitas Bengkulu, ISI Padang Panjang, dan Universitas Negeri Padang. Jumlah kelompok yang akan tampil 13 kelompok musik dengan personil sejumlah 110 orang.

Kegiatan festival musik ritual ini bertujuan untuk :



1. Menjalin komunikasi antar kelompok musik dan perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas serta identitas sebagai perguruan tinggi yang peduli dengan seni ritual terutama musik ritual islami yang dimiliki oleh masyarakat.
2. Merangsang pertumbuhan seni pertunjukkan yang lebih kreatif dan inovatif yang tumbuh dari musik-musik tradisional yang berkembang di masyarakat.
3. Meningkatkan wawasan dosen, mahasiswa, pemusik, dan pecinta musik akan keberagaman musik ritual di mancanegara.
4. Menyediakan even wisata budaya bagi wisatawan nusantara dan mancanegara melalui pertunjukkan seni di Perguruan Tinggi.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka Dies Natalis Universitas Negeri Padang ke 62, dimana cikal bakal UNP telah tumbuh dari kota kecil Batusangkar pada tanggal 1 September 1954 berupa PTPG, kemudian berubah menjadi IKIP Padang pada tahun 1965, dan menjadi Universitas Negeri Padang pada tahun 1999 sampai sekarang.

Terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Padang Prof. Ganefri, P.hD yang telah mendorong kreativitas Fakultas untuk mengembangkan bidang keilmuan agar dapat diangkat menjadi momen nasional dan internasional. Terima kasih juga kepada sponsor dari Bank Nagari dan PT Semen Padang, panitia, dan peserta festival.

Dekan FBS UNP  
Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum

**PROFIL UNP WORLD RITUAL MUSIC FESTIVAL**  
**Gubernur Sumatera Barat**  
**Prof. Dr. H. Irwan Prayitno, SPsi, MSc**



**Rektor Universitas Negeri Padang**  
**Prof.Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph.D**



**Kurator Art:  
Drs. Irwansyah Harahap, M. A**



**PRAKATA DARI KURATOR**

Kreativitas adalah sebuah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Apabila proses kreativitas tidak dimulai dari sumber seperti ini, seringkali ada bahaya karena dapat menimbulkan terjadinya pengalaman sebatas permukaan dan menghasilkan suatu yang dangkal.

Untuk mencapai dunia yang penuh khayalan dan untuk dapat melahirkan sebuah karya cipta yang berbobot hampir tidak mungkin dilakukan dari luar diri pencipta. Dan siapa yang lebih tahu tentang diri kita? Tentu saja kita semua sepakat bahwa jawabannya diri kita sendiri. Siapa yang paling tahu bagaimana mencapai pusat kreativitas yang paling kaya dalam diri anda, dan yang paling tahu bagaimana menginterpretasikan berbagai jaringan halus yang membentuk diri anda? Tentu saja jawabannya adalah diri anda.

Dalam proses kreativitas ada dua kelompok besar. Ada kreativitas khusus dan ada kreativitas umum. Yang pertama adalah suatu perbuatan dari anda dan kekuatan Tuhan di dalam diri anda. Yang kedua adalah sebuah proses yang membawa anda ke suatu penampilan yang hebat atas kekuatan suci dalam diri anda sendiri.

Bahasa komunikasi dari getaran penginderaan batin hanya sebagian berupa bahasa verbal. Khayalan, sensasi, kegelapan, emosi, intuisi, dan faktor-faktor biologis semuanya terlibat dalam sistem komunikasi internal, oleh karena itu kata-kata saja, lisan maupun tertulis, belumlah cukup dan tentunya memiliki keterbatasan. Kata-kata dan segala batasannya adalah motivasi besar



bagi suatu pemahaman. Batasan yang paling harafiah bisa mendapat tanggapan yang salah ketika ia melewati saringan kepribadian anda.

Kata-kata bisa dengan cepat merubah teman menjadi musuh. Suatu penekanan kata bisa dengan mudah merubah maksud, namun kata-kata adalah alat yang biasa kita gunakan untuk mengajar dan berkomunikasi.

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak kalah pentingnya adalah manifestasi dari bagaimana kata-kata itu dituliskan. Kata-kata tertulis menampilkan hanya sebagian dari makna yang dikandungnya. Maknanya menjadi lebih besar ketika kata-kata diucapkan dan didengar serta dilengkapi dengan pengalaman

Tanpa digali kreativitas akan tetap menjadi sebuah misteri. Kita hanya bisa berharap bahwa misteri ini akan menjadi tantangan. kreativitas adalah proses penemuan yang berkesinambungan. Kreativitas dan misteri keduanya sangat esensial bagi kehidupan. Belajar kreativitas dan asal muasal keajaibannya adalah sebuah proses yang akan mengantarkan kita dekat dengan keduanya; sebuah proses yang menyangkut siapa kita dan apa yang kita ketahui tentang diri kita.

# PENGANTAR

**Karya seni** mengantarkan kita pada suatu nilai, dalam seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat dimana seni. Maka dengan adanya studi lapangan ini akan lebih mengerti nilai yang ada dalam kebudayaan seni tradisi, dimana kita bisa langsung merasakan rasa yang dimiliki oleh pemilik kesenian itu dimana ia tumbuh dan berkembang. Perlu dimengerti tentang seni tradisi yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

**Keberlangsungan karya seni** sangat ditentukan oleh pendukungnya yang selalu berubah seiring dengan zaman. Karya seni sebagai sarana berekspresi pencipta yang melihat perubahan sesuai dengan kreativitas pendukungnya. Kreativitas yang tumbuh dan berkembang berpijak pada kekuatan pencipta yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang wigati dalam kehidupan masyarakatnya. Hubungan antara Pencipta dengan kreativitas tumbuh saling mendukung sehingga melahirkan beragam bentuk karya seni.

**Dari masa kemasa bentuk karya seni** mengalami perkembangan semakin kompleks yang dimiliki. Nilai-nilai lama dipadukan dengan nilai-nilai baru, bentuk tradisi yang satu dipadukan dengan bentuk yang lain atau terjadi kolaborasi sehingga melahirkan bentuk yang berbeda sebagai hasil akulturasi.

**Semua bentuk pengamatan pencipta,** harus disampaikan dengan bahasa komunikasi dari getaran penginderaan batin hanya sebagian berupa bahasa verbal. Khayalan, sensasi, kegelapan, emosi, intuisi, dan faktor-faktor biologis semuanya terlibat dalam sistem komunikasi internal, oleh karena itu kata-kata saja, lisan maupun tertulis, belumlah cukup dan tentunya memiliki keterbatasan. Kata-kata dan segala batasannya adalah motivasi besar bagi suatu pemahaman. Batasan yang paling harafiah bisa mendapat tanggapan yang salah ketika ia melewati saringan kepribadian.

**Pantulan Cahaya Purdah** sebagai wadah komunikasi dalam mengekspresikan pengalaman dan partisipasi pencipta semakin jelas eksistensinya karena secara rutin dapat mengunjungi dan menyaksikan karya-karya serta pertemuan penggiat seni pertunjukan serta menghadiri berbagai kegiatan pertunjukan. Selain itu, Pantulan Cahaya Purdah secara pasti memposisikan wujudnya sebagai wadah komunikasi dari aktivitas pencipta dalam wadah apresiasi seni.

Herlinda Mansyur

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan.....	6
C. Kontribusi Penciptaan .....	7
D. TinjauanPustaka.....	8
<b>BAB II       KONSEP KARYA</b>	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	11
B. Gagasan Penciptaan.....	12
C. Maateri dan Konsep Koreografi.....	14
D. Konsep Tari.....	17
E. Penari.....	18
F. Konsep Musik .....	19
G. Tata Teknik Pentas .....	20
H. Tata Rias .....	21
I. Tata Bussana .....	22
<b>BAB III       PROSES PENGGARAPAN</b>	
A. Tahap-tahap Penggarapan.....	25
B. Sinopsis.....	29
<b>BAB III       PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	45
B. Saran .....	47
<b>KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Beranjak dari pengalaman penata yang mencoba mengamati masyarakat penganut ajaran sufi aliran tarekat Syattariyah, maka bentuk-bentuk ajaran spiritual itu memberi imbas pikiran pada penata. Akhirnya bagi penata, pengalaman ini tidak hanya berhenti pada pemikiran yang terbatas pada kehidupan masyarakat Islam yang ada di Minangkabau saja, namun dicoba diperluas pada pandangan yang lebih jauh terhadap dunia Islam secara komprehensif.

Fenomena yang cukup mengusik itu adalah bahwa dalam kehidupan modern sekarang, penata merasakan sudah mulai mempengaruhi peradaban umat Islam, krisis spiritualitas mulai menipis, keadaan ini juga mempengaruhi kehidupan seni Islam. Banyak seni Islam yang cenderung bersifat keduniawian – kesenian “salawat dulang” di Minangkabau pada awalnya sebagai media ajaran spiritual, kini sudah dimasuki oleh musik *dangdut*, *pop*, dan bahkan *rock* yang lebih menonjolkan hiburan, nilai spiritual menjadi terkikis. Bagaimana dengan “dikia dan indang” yang berisikan gerak-gerak dan syair-syair pujian kepada Allah SWT dan Rasul, hanya tinggal sebagai pemeriah sebuah acara helat perkawinan. Makna spiritual dari “dikia dan indang” tidak lagi berada pada

proporsinya yang tepat. Ini hanya sebagian kecil contoh dari sebuah pengikisan nilai spiritual yang terjadi pada tradisi Islam, sehingga timbangannya makin berat sebelah. Apabila keadaan ini dibiarkan berjalan, dikhawatirkan umat Islam akan terperosok ke dalam krisis moral. Cukup banyak kritik yang diberikan oleh para pemikir Islam, antaranya yang diajukan oleh Seyyed Hossein Nasr. Ia melihat terjadinya malapetaka dalam manusia modern akibat hilangnya spiritualitas yang sesungguhnya *inherent* (melekat) dalam tradisi Islam. Ia menyatakan bahwa pada abad yang lalu, gerakan kaum modernis dan kaum reformis di dunia Islam bekerjasama – walaupun keduanya jelas bertentangan dalam masalah-masalah hukum dan teologi – untuk menghancurkan seni dan kebudayaan Islam serta menciptakan kegersangan dalam jiwa seorang muslim, sehingga selama beberapa dekade terjadilah penyusupan manifestasi dunia industrial modern yang begitu buruk akibat mengabaikan terhadap spiritual Islam oleh mereka yang berusaha memodernkan dunia Islam menurut model Barat. Namun, konsepsi Islam ini pasti menciptakan kevakuman dalam jiwa kaum muslimin dan sangat menghancurkan kekuatan yang dapat menentang pengaruh kebudayaan asing yang melemahkan<sup>1</sup>.

Keluhan Nasr terhadap kevakuman spiritualitas menunjukkan pentingnya apresiasi terhadap tradisi Islam. Tentu saja tradisi itu tidak mungkin bertahan dalam bentuk dan isinya yang asli tetapi harus ditempatkan dalam posisi dialog dengan perkembangan zaman. Dalam rangka dialog itu kita harus melihat

---

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, “Spiritualitas dan Seni Islam”, Mizan, Bandung: 1994, halaman 216-217

kecenderungan masyarakat di masa depan dan apa pengaruhnya terhadap kehidupan agama. Setelah itu, kita membangun strategi kebudayaan di masa depan.

Pada masa yang akan datang tampaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industrialisasi akan berlangsung terus *irreversible* (tidak kembali ke keadaan semula) dan sangat menentukan peradaban umat manusia. Namun demikian, masalah-masalah moral, etika dan estetika akan ikut mempengaruhi pilihan strategi dalam mengembangkan peradaban di masa depan itu. Hal ini telah terlihat dalam gejala awal bagi meningkatnya tuntutan hak-hak asasi manusia, ajakan untuk menjadikan agama sebagai motivasi pembangunan, dan kuatnya semangat agama dalam kehidupan privat maupun publik. Di samping itu, mobilitas intelektual yang memiliki komitmen agama benar-benar telah terjadi, dan ini akan sangat mempengaruhi corak peradaban di masa yang akan datang.

Dalam kondisi kebudayaan seperti itu, ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi pada tingkat corak keberagaman umat Islam. Kemungkinan itu akan sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang saling menarik, misalnya kekuatan internal atau faktor dinamik ajaran Islam dengan kekuatan eksternal. Mana di antara faktor-faktor itu yang paling dominan dalam menentukan perjalanan Islam sangat sulit diramalkan. Karena itulah sering kali perhitungan *futurologi* (peninjauan masa depan berdasarkan fenomena masa kini) ternyata meleset dari



kenyataan. Dengan demikian, kita hanya bisa memperkirakan beberapa kemungkinan corak agama yang akan menjadi mentalitas masyarakat di masa mendatang.

Dalam keadaan seperti ini, tasawuf akan memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya agama. Ia akan sangat berguna dalam menjinakkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi. Ia juga menjadi penting dalam mengisi kegersangan rohaniyah dan memberikan makna spiritual bagi keberhasilan duniawi. Lebih dari itu, dalam situasi yang tidak stabil akibat kevakuman institusi politik, tasawuf dalam bentuk *tarekat* bisa mengambil peran itu. Sebagai tambahan, tasawuf bisa menjadi wacana spiritual untuk menghindari keberagamaan yang formalistik dan simbolik.<sup>2</sup> Dengan demikian, tasawuf akan menjadi komponen penting yang harus diperhitungkan dalam strategi membangun peradaban di masa depan. Tentunya tari spiritual juga termasuk di dalamnya.

Spiritualisme baik dalam bentuk tasawuf, ihsan maupun akhlaq menjadi kebutuhan sepanjang hidup manusia dalam semua tahap perkembangan masyarakat. Untuk masyarakat yang masih terbelakang, spiritualisme harus berfungsi sebagai pendorong untuk meningkatkan etos kerja dan bukan pelarian dari ketidakberdayaan masyarakat untuk mengatasi tantangan hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat maju-industrial, spiritualisme berfungsi sebagai tali penghubung dengan Tuhan.

---

<sup>2</sup> Syamsul Arifin, dkk, "Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan", Sipress, Yogyakarta: 1996, halaman 39-40.

Namun demikian, perlu diingat bahwa tasawuf serta konsep estetikanya tidak bisa dipisahkan dari kerangka pengamalan agama, dan karena itu harus selalu berorientasi kepada al-Qur'an dan Sunnah. Inilah yang disebut oleh HAMKA sebagai 'tasawuf modern', yakni tasawuf yang membawa kemajuan, bersemangat *tauhid* dan jauh dari *kemusyrikan*, *bid'ah* dan *khurafat*.

Karena itu, gambaran seorang sufi yang sejati ialah nabi kita Muhammad saw. Dalam kehidupan riil mungkin saja terjadi bahwa salah satu aspek ajaran Islam ditekankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Bagi masyarakat terbelakang, Islam harus digambarkan sebagai ajaran yang mendorong kemajuan. Bagi masyarakat maju-industrial, Islam harus ditekankan sebagai ajaran spiritual dan moral. Strategi ini sebenarnya ditujukan untuk menyeimbangkan ayunan pendulum. Ketika pendulum itu bergerak ke ujung kiri, kita harus menariknya ke kanan. Demikian juga, ketika ia bergerak ke ujung kanan, kita harus segera menariknya ke kiri. Dengan cara ini, maka akan terbangun kehidupan yang seimbang antara lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi, serta individu dan masyarakat. Keseimbangan ini harus menjadi ruh bagi peradaban di masa depan.

Cikal-bakal karya tari ini bersumber dari kekuatan-kekuatan serta prinsip-prinsip yang didasari dari pandangan ajaran Islam dengan wahyu Islam. Hubungan kausal antara wahyu Islam dengan karya ini dibuktikan oleh hubungan organis antara karya ini dengan ibadah Islam, antara kontemplasi tentang Tuhan

seperti yang dianjurkan dalam Al-Qur'an dengan sifat kontemplatif yang ingin direfleksikan dalam karya tari ini.

Pada dasarnya karya ini diilhami oleh spiritualitas Islam secara langsung, yaitu dari ritus keagamaan yang dilakukan oleh pengikut tarekat Syattariyah. Bagi sufi, penghayatan puncak dalam ibadah adalah pengenalan tentang ke-Esa-an Allah dalam wujud semesta dan wujud dirinya sendiri. Pada titik ini akan terpadu makna *tawakkal* dan *tauhid* yang melahirkan sikap pasrah total kepada Allah, dan melepaskan dirinya dari ketergantungan mutlak kepada sesuatu selain Allah.

Untuk mencapai perjalanan spiritual ini, dalam ajaran tasawuf seseorang akan melewati tingkatan ibadah yang dinamakan *Tariqat*, yang berarti jalan atau merupakan perjalanan ibadah lahir menuju ibadah batin.

## **B. Tujuan**

1. Untuk merealisasikan ide koreografi penggarap sendiri yang diinspirasi dari kegiatan ibadah spiritual yang ada pada masyarakat di Minangkabau menjadi sebuah karya tari baru.
2. Sebagai ajang kreativitas bagi diri penggarap sendiri dalam bidang karya tari yang berangkat dari aspek spiritual Islam, sehingga dari hasil ini juga sekaligus dapat dijadikan ukuran untuk kerja kreativitas penciptaan tari selanjutnya.

3. Ingin menyumbang dan berpartisipasi terhadap kehidupan dan perkembangan seni tari yang berlandaskan ajaran Islam itu sendiri sebagai ajaran yang penggarap anut.
4. Secara kependidikan, melalui penggarapan karya tari ini penggarap ingin melihat sejauh mana dapat diciptakan atau pengembangan (pembaharuan) suatu karya tari yang masih dalam toleransi masyarakat Minangkabau berdasarkan pendekatan estetika dan spiritual Islam serta ilmu-ilmu penciptaan yang dimiliki.

### **C. Kontribusi Penciptaan**

1. Manfaat yang dapat diambil dari penciptaan tari ini adalah bahwa sekalipun krisis spiritualitas sudah menjadi ciri peradaban modern, dan modernitas itu telah memasuki dunia Islam, namun masyarakat Islam tetap menyimpan potensi untuk menghindari krisis itu. Sebabnya ialah sebagian besar dunia Islam belum berada pada tahap perkembangan kemajuan negara-negara Barat. Keadaan ini sangat menguntungkan karena memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman mereka dan membangun strategi pembangunan mental yang mampu mengambil aspek-aspek positif dari peradaban Barat dan sekaligus menghilangkan aspek-aspek negatifnya. Salah satu media penyampaian nilai-nilai itu adalah lewat karya tari yang dilakukan dengan

cara mempertahankan dan mengembangkan dasar-dasar estetika dan spiritualisme Islam dalam ekspresi seni Islam.

2. Di sisi lain juga diharapkan karya tari ini dapat diposisikan sebagai penguat dalam sistem peribadatan, atau dalam pengembangan intelektualitas dan spiritualitas. Dalam konteks ini, karya tari ini diharapkan dapat memasuki wilayah akhlak karena akhlak tidak hanya diartikan etika atau moral saja, tapi suatu keadaan hati yang baik sehingga mempengaruhi perilaku ke arah yang lebih baik, atau dapat mendidik melalui kalbu.
3. Manfaat yang lebih khusus yang diharapkan dari karya ini adalah untuk menambah apresiasi masyarakat kampus UNP terhadap karya tari, khususnya karya tari religius yang berangkat dari nilai-nilai spiritual Islam. Selain itu tentunya karya tari yang baru ini juga diharapkan dapat merangsang kreativitas para mahasiswa seni di lingkungan kampus UNP dan masyarakat dalam pengembangan keseniannya yang lain dan dapat menjadi asset budaya bangsa. Sehingga budaya yang sudah ada tidak lapuk dimakan masa, akan tetapi tetap hidup mengikuti arus zamannya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebuah karya seni yang di hasilkan tergantung dari bagaimana si penata tari mengungkapkan insiprasinya ke dalam garapan yang di ikat dengan ilmu komposisi. Maka penata melakukan tinjauan pustaka sebagai berikut:

1. I Wayan Dibia ( Bergerak Menurut Kata Hati, 2002;2), mengatakan bahwa memupuk potensi kreativitas bagi seorang penari membutuhkan pengetahuan struktur kebebasan: struktur dalam arti sebuah kerangka kerja yang mendorong penemuan konsep-konsep dan kebenaran yang berkaitan dengan olah seni. Kebebasan dalam pengertian kesempatan untuk pencarian ide-ide gerak dan membiarkan transformasi imajinatif atas pengalaman-pengalaman bathin yang di wujudkan dalam suatu bentuk ungkapan. Penuangan pengalaman-pengalaman tersebut membutuhkan sifat kreativitas yang menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, mengkhayalkan dan menemukan kebenaran. Fase dari proses kreatifitas dapat digambarkan dengan pola:

- a. Merasakan : Belajar melihat, menyerap dan merasakan secara mendalam. Menjadi sadar akan sensasi dalam diri yang berkaitan dengan kesan penginderaan.
- b. Menghayati : Menghayati perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan sadar akan sensasi-sensasi dalam tubuh.
- c. Mengkhayalkan : Dapatkan akses masuk ke kapasitas untuk mengingat kembali khayalan-khayalan dan menciptakan khayalan baru. Bebaskan pola berfikir kita sehingga khayalan-khayalan bisa muncul, berkembang dan senantiasa berganti-ganti dengan cepat. Gunakan khayalan dan daya imajinasi sebagai alat penemuan.



- d. Mengejawantahkan: Temukan kualitas-kualitas estetis yang secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan curah fikiran yang berkembang. Biarkan curahan fikiran yang timbul dari rasa pemahaman menjadi ide-ide gerak yang melampaui pengalaman awal.
  - e. Memberi bentuk: Biarkan ide gerak terbentuk secara ilmiah. Gabungkan unsur-unsur estetis sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari tarian melahirkan ilusi yang diinginkan dan secara metafora menampilkan angan-angan dalam batin
2. Y. Sumandiyo Hadi (Koreografi Bentuk-bentuk Isi, 2002; 53), mengatakan bahwa: gaya atau style dalam pemahaman ini lebih mengarah pada bentuk cirri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, kelompok, maupun cirri kespesifikan dari sosial budaya tertentu yang melatar belakangi kehadiran koreografi sebagai bentuk.

## **BAB II KONSEP KARYA**

### **A. Kajian Sumber Penciptaan**

Daerah budaya Minangkabau memang memiliki kekayaan tradisi tari yang cukup beragam, namun umumnya didominasi oleh jenis-jenis tari yang berfungsi hiburan; artinya jarang sekali jenis kesenian yang berfungsi sebagai hayatan. Kondisi ini juga berlaku bagi jenis-jenis tari yang bernuansa Islam.

Sebagai daerah yang dihuni oleh masyarakat yang menganut agama Islam, Minangkabau banyak memiliki kesenian yang bernuansa Islam, seperti: *Indang Piaman, Indang tagak, dan Indang Solok*. Selain dari tari yang berfungsi hiburan ini, juga terdapat berbagai kegiatan ibadah ritual keagamaan yang mengandung unsur tari, antara lain: *Ratik Tagak, Bajogi, Ratik Saman, Dabuih dan Zikir*. Kegiatan ibadah ini walaupun mengandung unsur tari, namun masyarakat tidak menamakan kesenian (tari). Sesungguhnya kegiatan-kegiatan ritual ibadah yang mengandung unsur tari inilah yang menjadi aktivitas yang terkait erat dengan tradisi ibadah kaum sufi di Minangkabau.

Secara materi tari, semua produk gerak yang dilahirkan oleh masyarakat tarekat ini, sesungguhnya merupakan potensi gerak yang kaya untuk dapat diwujudkan menjadi suatu karya tari baru yang berlandaskan spiritualitas Islam. Oleh karena itu dalam penggarapan karya tari ini juga akan berangkat dari kekuatan-kekuatan gerak yang ada pada tradisi kaum sufi di Minangkabau

terutama yang berasal dari tradisi sufi aliran tarekat syattariyah. Namun untuk mencapai tingkat estetika dan kedalaman nilai-nilai spiritual karya tari, maka tidak tertutup kemungkinan inspirasinya berasal dari kekuatan gerak yang terdapat pada aliran tarekat yang lain seperti; Naksyabandiyah, Rifai'yah, dan Sammaniyah.

## **B. Gagasan Penciptaan**

“Busana dan Berbusana” suatu budaya global yang penuh unsur kreativitas sehingga desainnya kerap mengundang cengang, keheranan dan decak kekaguman. Setiap motif desain busana akan dipantulkan sebagai produk antropologis oleh aneka etnik di belahan dunia dalam koridor adat-istiadat, ataupun entertainment. Namun di sisi lain, dalam menatap masa depan (ukhrawi) akan sangat lumrah kekuatan adat-istiadat menjadi lebur oleh magnet spiritualitas religius (agama).

Sehubungan dengan itu, berangkat dari pengalaman pribadi tentang busana, dan ditambah dengan cakrawala estetis yang ditimba dalam lembaga pendidikan seni, maka tanpa disengaja bermulalah setitik perenungan spiritual terhadap eksistensi busana dalam kehidupan Muslimah. Akhirnya gelembung perenungan itu menggumpal menjadi sebuah tekad untuk mewujudkannya, bahkan secara bersamaan bergerak menjadi gagasan yang diekspresikan ke dalam sebuah karya tari dengan judul “Pantulan Cahaya Purdah (Jilbab)”.

Bagi saya, pengalaman berbusana muslimah ini tidak hanya memberi imbas terhadap pikiran, tetapi lebih dari itu dapat menjadi stimulis untuk berfikir sehingga menyentuh kalbu dalam menjalankan roda-roda kehidupan yang bergulir setiap waktu. Sebetulnya kesadaran ini sudah lama bergelut sendiri dalam pikiran, bahwa salah satu ajaran Islam yang penting ialah menyangkut masalah etika berbusana yang mengandung dampak hukum yang esensial (terutama kaum perempuan). Nilai ajaran ini saya sikapi menjadi sumber ide untuk membuat karya tari yang mengandung nilai-nilai spiritual Islam.

Berangkat dari pengalaman dan pengamatan terhadap busana Muslimah serta proses eksplorasi di studio tentang efek cahaya ultraviolet terhadap kain dengan segala jenisnya, maka ditemukan sifat kain dan sifat cahaya ultraviolet dalam ruang gelap sebagai tempat pertunjukan. Pada sisi lain karya ini juga menawarkan sebuah proses kreatif berparadigma baru yang tarinya tidak hanya mengandalkan bagian tubuh sebagai pembentuk gerak.

Pemilihan ruang menjadi amat penting dalam pencapaian nilai artistik, karena sekaligus berfungsi mempengaruhi imajinasi yang akan memberikan tempat terhadap perwujudan sebuah makna 'kegelapan' secara visual dan makna 'petunjuk' secara spiritual yang ingin dibangun dalam karya ini.

### **C. Materi Dan Konsep Koreografi**

Dalam penggarapan karya tari ini, penulis menggunakan pendekatan artistik yang dibangun dari tiga materi dasar yaitu kain, cahaya, dan warna (ini bukan berarti meninggalkan aspek lainnya sebagai unsur pembangun sebuah karya tari). Sebagaimana lazimnya, sebuah produksi tari yang dipentaskan di atas panggung adalah sesuatu yang dilihat dan didengar oleh penonton. Oleh karena itu, seorang penari, selain harus memperhatikan bagaimana melakukan gerak, namun harus juga memperhatikan bagaimana ekspresi dari gerak itu. Seorang penari ketika muncul di dalam pentas, biasanya rangsangan yang cukup kuat sampai kepada penonton datang dari aspek busana. Karena busana yang dipakai oleh seorang penari merupakan materi yang terdapat paling luar yang langsung dikenai cahaya. Akibat dari pencahayaan yang mengenai busana ini dapat menimbulkan kesan tertentu pada penonton dan dapat mempengaruhi kesan ke semua aspek visual di atas pentas.

Pada karya ini pengertian busana tidak lagi diartikan sebagai aspek pendukung atau mempertegas atau menghidupkan ekspresi gerak seorang penari saja, akan tetapi lebih ditujukan pada bagaimana busana itu sendiri dapat mengekspresikan suatu kesan tertentu. Gerak tubuh di sini sifatnya hanya membuat terjadinya efek visual terhadap busana. Semua detail tubuh beserta gerakan yang dilakukan tidak lagi dapat dilihat sebagai idiom dasar bagi sebuah pembentukan estetika gerak. Hal ini tentu disebabkan oleh materi kain sebagai

bahan dasar busana telah membungkus semua bagian tubuh yang indah itu. Seandainya kain pembungkus tubuh ini bersifat ketat, dapat dipastikan bahwa semua bentuk bagian tubuh masih tetap dapat dilihat. Akan tetapi pada karya ini kain pembungkus tubuh ini bersifat sangat longgar, sehingga menghilangkan semua bagian tubuh dari penglihatan. Akhirnya pengertian busana di sini tidak lagi ditempatkan dalam pengertian yang terbatas, namun lebih jauh dari itu, busana mungkin saja dapat masuk pada wilayah pengertian properti dan sebagainya.

Satu sisi, konsep karya ini menawarkan suatu pemikiran yang mendasar terhadap sebuah kelahiran karya tari yang Islami, karena semua nilai estetis selalu merujuk kepada konsep *keimanan* dan *tauhid* sebagaimana yang diajarkan Al-qur'an dan Sunnah. Pada sisi lain karya ini juga menawarkan sebuah proses kreatif dalam suatu persepsi baru yang bertolak dari sebuah penggarapan karya tari yang tidak hanya mengandalkan bagian-bagian tubuh sebagai pembentukan gerak yang dapat dilihat langsung.

Bermain-main dengan efek menjadi suatu pekerjaan kreatif yang ingin ditonjolkan pada karya tari ini, dimana efek itu berasal dari materi kain, cahaya dan warna. Di sini setiap materi penggarapan mempunyai korelasi yang kuat, artinya suatu efek yang terjadi pada satu materi dapat berubah akibat adanya efek dari materi yang lain.



Materi kedua yang menjadi dasar penggarapan karya tari adalah cahaya, di sini cahaya dianggap penting bagi pembentukan efek visual, karena tanpa cahaya semua materi tidak akan dapat dilihat. Itulah sebabnya manusia yang telah dikarunia Tuhan dengan kelengkapan pancaindera dapat merasa, dan melihat dengan menggunakan mata sebagai salah satu panca inderanya. Semenjak itu manusia mengenal dunia gelap dan terang melalui ada tidaknya cahaya. Tuhan telah menciptakan kekuatan alam dan matahari merupakan sumber cahaya utama yang pernah dikenal manusia. Sebelum orang mengenal api, maka segala perilaku, segala gerak-laku manusia terutama dilakukan pada siang hari yaitu ketika sang surya menyorotkan cahayanya<sup>3</sup>.

Berangkat dari sejarah kehidupan manusia itu, peranan cahaya mulai dari yang sangat sederhana sampai pada penciptaan cahaya yang lebih maju, banyak menjadi sumber inspirasi baru dalam penciptaan sebuah kerja artistik. Tampaknya kemajuan teknologi semakin mendorong peranan cahaya lebih maju sampai menghasilkan teknologi yang mutakhir tentang cahaya.

Sudah banyak karya tari yang dibentuk berdasarkan efek pencahayaan yang berbagai macam, sehingga dapat melahirkan berbagai alternatif efek artistik yang juga beragam. Pada karya tari ini, penggarapan materi cahaya sengaja menghadirkan efek cahaya ultraviolet sebagai sebuah hasil teknologi pencahayaan. Cahaya ini biasanya juga bersifat khusus, karena efek cahayanya tidak sama dengan efek lampu biasa. Maka dari itu cahaya ultraviolet diberi porsi

---

<sup>3</sup> Pramana Padmodarmaya, "Tata dan Teknik Pentas", Balai Pustaka, Jakarta, 1988, halaman 145

yang dominan dan di tambah dengan cahaya lain pada penggarapan pencahayaan. Sifat khusus dari cahaya ini penata manfaatkan sebagai pembentukan efek visual terhadap materi kain dan warna. Namun pada bagian-bagian tertentu unsur pencahayaan di luar ultraviolet tetap dihadirkan untuk kesan tertentu pula.

Pemakaian cahaya ultraviolet yang dihasilkan jenis lampu TL ini, mempunyai biasan cahaya yang *general*, artinya cahaya tidak dapat difokuskan ke satu arah tertentu. Keterbatasan efek pencahayaan lampu ini apabila dibandingkan dengan lampu panggung yang lainnya, justru ingin disikapi sebagai suatu unsur yang dapat membangun imajinasi yang berbeda. Di sisi yang lainnya, keunikan efek pencahayaan lampu ultraviolet ini juga dapat memberi nilai artistik yang unik pula.

Sifat cahaya ultraviolet yang khusus ini yaitu bahwa cahaya ini hanya dapat ditangkap oleh warna atau zat pewarna tertentu saja, juga suatu kekurangan serta kelebihan dari cahaya ini juga memberi nilai artistik yang dimanfaatkan bagi pembentukan karya. Cahaya ini pada akhirnya menjadi sentral bagi semua eksplorasi penggarapan efek visual yang bersifat tetap di dalam panggung.

#### **D. Konsep Tari**

Karya tari “ Pantulan Cahaya Purdah” terdiri dari tiga bagian :

1. Bagian 1: Suasana Tenang dan damai

Menggambarkan kehidupan masyarakat yang menjalankan segala hukum dan ritual melalui perbuatan yang patuh, tanpa harus memahami maknanya. Sehingga perintah dan larangan diterapkan dengan keras. Ini merupakan tahap awal pendisiplinan diri.

2. Bagian 2: Suasana Tegang

Menggambarkan manusia yang sibuk dengan kehidupan duniawi, sehingga tak jarang yang lupa bahwasanya ada lagi kehidupan setelah itu. Mereka lupa bahwa kehidupan dunia hanya merupakan satu fase kehidupan manusia, bahwa sesungguhnya kehidupan yang hakiki, kekal dan abadi adalah kehidupan akhirat.

3. Bagian 3: Suasana khusuk

Menggambarkan kehidupan masyarakat tentang transformasi kesadaran. Perintah dan larangan Allah sudah berubah menjadi kebutuhan karena manfaat dan mudarat sesuatu perbuatan sudah dipahami dan menjadi kesadaran untuk mematuhi.

## **E. Penari**

Penari merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam sebuah tarian, karena penari merupakan media untuk mewujudkan sebuah gerakan yang dituangkan oleh pencipta tari atau Penata tari. Kemampuan keterampilan penari mengekspresikan ide merupakan gagasan utama dalam mewujudkan ide karya tari

“ Pantulan Cahaya Purdah” Dalam karya tari ini di dukung oleh 4 orang penari diantaranya : Herlinda Mansyur, Feby Tri Rahmanda, Rara Vidi Ayu dan Gemala Dewi.



Gambar 1: Penari karya tari “Pantulan Cahaya Purdah”  
Dokumentasi: Herlinda Mansyur, 3-9- 2016

#### **F. Konsep Musik**

Musik merupakan unsur terpenting dan mendukung dalam karya tari “ Pantulan Cahaya Purdah “ karena dapat membangkitkan aura dan artistik dalam tari. Musik dapat mengeluarkan ekspresi dan semangat penari dalam melakukan sebuah gerakan. Fungsi music dalam karya tari “Pantulan Cahaya Purdah “ adalah sebagai unsure penunjang agar tari lebih bervariasi dan berkualitas, sehingga peasan yang ingin di sampaikan penata lebih mudah dipahami dan dinikmati penonton.

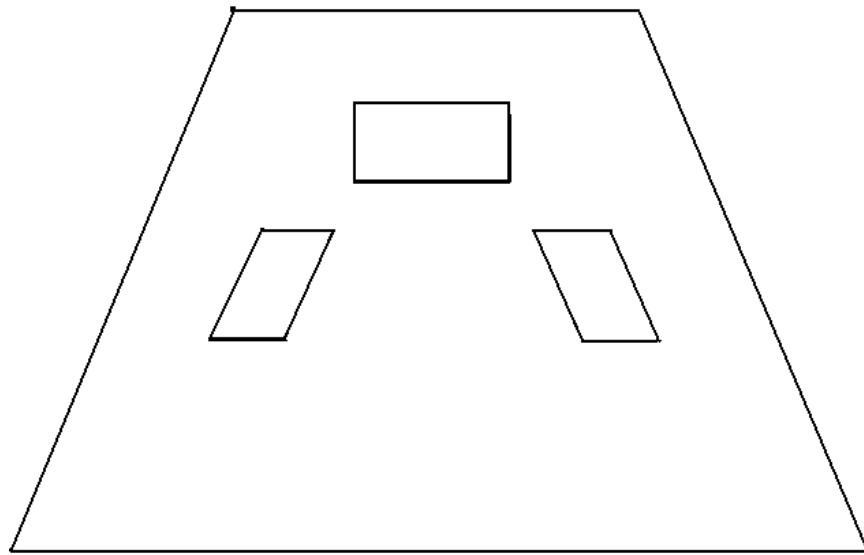
Pada karya tari “Pantulan Cahaya Purdah” ini, fungsi musik di samping sebagai mengiringi unsure ritmik gerak, nada-nada yang melodis dan harmonis yang ditimbulkan oleh nada-nada music mengandung kualitas emosional yang siap menunjang dan menciptakan suasana rasa sebuah tarian dan mampu memberikan rangsangan emosional pada penari sehingga timbullah suasana yang dibutuhkan oleh karya tari tersebut. Musik yang di gunakan dalam karya ini adalah musik editing yang digarap oleh Elizar Koto.

#### **G. Tata Tekhnik Pentas**

Sebelum mengadakan pertunjukan terlebih dahulu penata tari dan penari harus mengenal tata teknik pentas. Tata berarti sebuah kata yang mengandung makna selesai diatur yaitu sebuah susunan atau aturan, teknik berarti cara pelaksanaan segala sesuatu yang berkenaan dengan benda-benda yang diperlukan, sedangkan pentas dan panggung berfungsi sebagai tempat sebagai seorang penari menuangkan ekspresi sesuai dengan pesan yang akan di sampaikan.

Untuk menyajikan karya tari “Pantulan Cahaya Purdah” di gunakan panggung procenium, karena penonton akan terfokus pada satu arah, maka tari “Pantulan Cahaya Purdah “ lebih bisa dinikmati dan lebih komunikatif terhadap penonton, sehingga ide, symbol gerak yang tersirat, nilai, makna dan pesan yang akan disampaikan pada penonton mudah untuk dipahami. Pada karya ini di

butuhkan set panggung dengan memakai trap seperti yang terlihat pada gambar ini:



Gambar 2: Setting Panggung karya tari “Pantulan Cahaya Purdah”

## H. Tata Rias

Tata Rias dalam seni pertunjukan adalah salah satu unsur penunjang yang merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan tari. Tata Rias juga merupakan pemberi identitas budaya bagi sebuah karya tari “Pantulan Cahaya Purdah” yang turut memperlihatkan dari lingkungan budaya mana tarian berasal. Tata Rias berfungsi untuk merawat, memperindah serta mempercantik diri, membentuk, menonjolkan dan mempertegas karakter, mengurangi efek sinar tata cahaya supaya ketetapan anatomi wajah tetap kelihatan sesuai dengan ekspresi

yang diinginkan. Tata rias yang digunakan dalam karya tari “ Pantulan Cahaya Purdah “ adalah tata rias cantik



Gambar 3: Tata Rias karya tari “Pantulan Cahaya Purdah”  
Dokumentasi : Herlinda Mansyur, 3-9-2016

## **I. Tata Busana**

Busana merupakan unsure terpenting dalam seni pertunjukan tari, karena penataan busana yang tepat atau sesuai dengan kebutuhan penyajian tarinya. Pada karya tari “Pantulan Cahaya Purdah” busana dirancang sesuai tema garapan tari dengan menonjolkan berbagai warna. Busana yang di pakai juga menonjolkan desain-desain untuk memperkuat keutuhan karya tari ini.

Bagi penata, pengalaman berbusana muslimah ini tidak hanya memberi imbas terhadap fikiran penata dalam tata Busana ini, tetapi lebih dari itu dapat menjadi stimulis untuk berfikir sehingga menyentuh kalbu dalam menjalankan roda-roda kehidupan yang bergulir setiap waktu. Sebetulnya kesadaran ini sudah lama bergelut sendiri dalam fikiran, bahwa salah satu ajaran Islam yang penting ialah menyangkut masalah etika berbusana yang mengandung dampak hukum yang esensial (terutama kaum perempuan).



Gambar 4: Tata Busana karya tari “Pantulan Cahaya Purdah”  
Dokumentasi : Herlinda Mansyur, 3-9-2016





Gambar 5: Tata Busana karya tari “Pantulan Cahaya Purdah”  
Dokumentasi : Herlinda Mansyur, 3-9-2016

## **BAB III PROSES PENGGARAPAN**

### **A. Tahap-tahap Penggarapan**

Penggarapan karya tari ini melalui beberapa tahapan, dimana tahapan tersebut sangat menentukan capaian yang diinginkan. Segala pertimbangan yang menyangkut keberhasilan perwujudan sebagai karya tari, akan ditentukan oleh proses kerja yang dilakukan oleh seniman penciptanya. Masing-masing seniman mempunyai cara sendiri-sendiri untuk mencapai kepuasan hasil penuangan ide-idenya ke dalam bentuk karya seni.

Proses kerja penggarapan karya tari ini melalui tahapan-tahapan yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap *eksplorasi*, tahap *improvisasi* dan tahap *forming*. Ketiga tahapan ini menurut pendapat Alma Hawkins, dapat diterjemahkan menjadi, *Pengamatan*, *Penuangan*, dan *Pembentukan*.

#### **1. Pengamatan**

Pengamatan sangat memberikan dasar utama dalam kelahiran ide yang penata garap dalam bentuk karya tari ini. Sebagai seorang yang hidup di lingkungan alam tradisional tentu akan banyak memberi pengalaman-pengalaman kepada penata, pengalaman tersebut artinya menghayati, melakukan, mempelajari, mencoba untuk mengerti, mencoba menggarap, mencoba meluaskan pemikiran dan akhirnya mencoba menyusun gerak-gerak menjadi sesuatu yang baru.

Proses pengamatan yang penata lakukan pada bulan Februari 2016 ini merupakan berbagai masalah yang terlihat dan sesungguhnya akan menarik untuk dijadikan objek untuk digarap ke dalam tari. Suatu hal yang positif, selain itu, salah satu sifat memberikan kebebasan tafsir terhadap karya tari ini kepada penari adalah suatu hal lainnya yang penata anggap positif pula.

Guna mendukung ide penggarapan karya tari ini, langkah selanjutnya penyusun mulai mengumpulkan referensi berupa buku-buku serta video tari, terutama yang bersumber pada ajaran, seni dan estetika Islam. Hal ini penata anggap penting untuk memperluas wawasan, apresiasi, serta cakrawala berpikir terhadap persoalan yang lebih luas, sehingga semua itu diharapkan akan mengkristal dalam diri penata dan kemudian diekspresikan melalui penciptaan karya baru dengan bentuk pemikiran yang baru pula. Namun realisasi dari ide-ide tersebut ke dalam bentuk karya tari, di mulai pada tanggal 1 Mei 2016. Akhirnya proses pengamatan yang penata lakukan maka diberilah judul karya tari ini “ PANTULAN CAHAYA PURDAH “

## **2. Penuangan**

Proses penuangan merupakan lanjutan dari proses pengamatan. Pada proses pengamatan telah dilakukan suatu pencarian ide-ide yang akan mungkin dijadikan dan digarap ke dalam wujud karya tari. Pada tahap ini ide-ide yang telah di dapat tersebut dicoba lagi untuk merenungkannya guna

mendapatkan bentuk-bentuk yang dikehendaki lahir. Penuangan yang dimaksud di sini yaitu proses kongkritisasi ide-ide kepada penari. Untuk melaksanakan bentuk-bentuk ide tersebut sangat diperlukan suasana-suasana yang tepat dan apresiasi dari masing-masing pendukung, sehingga apa yang diharapkan dapat dihayati oleh para penari.

Proses penuangan yang penata lakukan yaitu dimulai pada tanggal 6 Juni 2016 dengan menjelaskan secara umum mengenai karya tari serta ide untuk musiknya kepada para penari, pemusik maupun para pendukung artistik, penata berusaha agar penari dapat memahami ide tari.

Kemudian hal-hal yang berhubungan dengan penjelasan konsep, penata lakukan diskusi bersama para penari, pemusik dan begitu juga dengan pendukung artistik. Hal ini penata anggap penting, agar mereka terlibat di samping secara fisik, juga secara mental dan psikologis terhadap garapan yang dibuat. Dengan demikian akan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar dan sangat menentukan kepuasan yang diinginkan.

Berbagai cara penata lakukan antara lain latihan gerak tersendiri sebelum bergabung dengan musik, namun sesungguhnya cara yang sering dilakukan yaitu latihan secara bersamaan, karena di dasari oleh keterkaitan property tari yang memakai kain.

Hampir setiap hari selama dua minggu, penata mengadakan latihan. Setelah beberapa waktu akhirnya penata tari menemukan suasana-suasana yang diinginkan, walaupun belum sempurna yang diharapkan.

### **3. Pembentukan**

Proses pembentukan adalah proses kerja yang terakhir setelah mengalami berbagai proses kerja bertahap yang dilakukan oleh penata tari. Pada proses pembentukan ini dimulai 15 Agustus 2016, kerja difokuskan kepada hal-hal yang menyangkut dengan keutuhan dan kemandirian karya secara kompleks. Bagian-bagian yang sangat penting dalam pembentukan ini diantaranya penggabungan antara tari dan musik secara utuh dan perfek, kemudian proses penghayatan terhadap seluruh kesan-kesan yang diharapkan muncul secara maksimal.

Proses pemantapan antara tari dan musik dilakukan kerja memperbaiki bagian-bagian yang dirasa panjang, lambat atau cepat, sehingga kesan yang agak longgar dan datar dicoba diatasi dengan cara menggarap ritme tari yang justru bertentangan dengan ritme-ritme musik. Ternyata hasilnya kesan tarinya tetap hidup. Setelah melakukan perbaikan-perbaikan kecil, kemudian sampailah pada saat penghalusan terhadap tari dan musik, sehingga mencapai bentuk serta suasana yang diharapkan muncul.

## **B. Sinopsis**


Berangkat dari masalah “busana dan Berbusana yang merupakan suatu budaya global yang penuh unsure kreatif sehingga desainnya kerap mengundang cengang, keheranan dan decak kekaguman.



Setiap motif dan desain busana akan dipantulkan sebagai produk antropologis oleh aneka etnik dibelahan dunia diikat dengan koridor adat istiadat ataupun dengan koridor pertunjukan seni.

Namun pada sisi lain, dalam menatap masa depan (ukhrawi) akan sangat lumrah kekuatan dan ikatan dari adat istiadat menjadikan lebur oleh magnit spiritual religius (agama).



Karya ini menawarkan suatu pemikiran yang mendasar terhadap sebuah pelahiran karya seni yang islami, karena pada hakikatnya semua nilai estetis selalu merujuk kepada iman dan tauhid sebagaimana diajarkan Al-Quran dan Sunnah.



## NASKAH TARI


	<b>Bagian dan Suasana</b>	<b>Penari</b>	<b>Gambar</b>	<b>Keterangan</b>
1	<p><b>Bagian Pertama</b></p> <p>Menggambarkan kehidupan masyarakat yang menjalankan segala hukum dan ritual melalui perbuatan yang patuh, tanpa harus memahami maknanya. Sehingga perintah dan larangan diterapkan dengan keras. Ini merupakan tahap awal pendisiplinan diri.</p> <p>Suasana Tenang dan Damai</p>	<p>Masing-masing penari berada pada trap yang berbeda dengan level yang berbeda .</p> <p>Penari bagian kanan depan dengan posisi badan mengarah ke arah diagonal kanan, pandangan mengarah ke bawah.</p> <p>Penari bagian tengah, posisi badan mengarah ke depan. Kepala miring ke kanan, pandangan arah bawah.</p> <p>Penari bagian kiri depan , posisi badan mengarah ke diagonal kiri depan , pandangan mengarah ke bawah.</p>		<p>Porsi tubuh, dalam karya tari ini, tidak terlihat, karena sudah terbungkus oleh busana yang longgar</p> <p>Tapi lebih diutamakan : Desain artistic dari material kain.</p>



		<p>Masing- masing penari mengeksplorasikan diri dengan jiwa yang tenang.</p> <p>Penari bagian kanan depan , posisi badan mengarah ke arah diagonal, kedua tangan di rentangkan dalam posisi lengan rendah.</p> <p>Penari bagian tengah dengan kedua tangan bertemu di depan dada.</p> <p>Penari bagian kiri depan, mengangkat kedua tangan dengan membentuk garis-garis desain dari kostum itu sendiri</p> <p>Penari bagian kanan depan, dengan posisi badan mengarah ke arah diagonal kanan, kedua tangan diangkat ke depan muka. Pandangan ke arah tangan.</p> <p>Penari bagian tengah merentangkan kedua tangan ke arah samping. Pandangan ke bawah.</p> <p>Penari bagian kiri depan, berputar ke arah belakang.</p>	 	
--	--	---	---	--







		<p>Penari bagian kanan depan, posisi badan mengarah ke kiri , tangan kanan di rentangkan ke arah depan, pandangan ke tangan.</p> <p>Penari bagian tengah, posisi badan mengarah ke diagonal kanan, kedua tangan diangkat ke serong kanan , pandangan ke tangan.</p> <p>Penari bagian kiri depan, posisi badan sedikit merendah dan mengarah ke diagonal kiri, tangan kanan diangkat ke arah belakang kepala, pandangan ke bawah.</p> <p>Penari bagian kanan depan berputar sambil tangan kanan di angkat ke arah diagonal, pandangan lurus ke depan.</p> <p>Penari bagian tengah, posisi badan mengarah ke dpan, ke dua tangan diangkat serong kanan kiri atas. Pandangan ke tangan.</p> <p>Penari bagian kiri depan, posisi badan arah serong kiri depan, kedua tangan diangkat serong kanan kiri atas, pandangan ke atas.</p>	 	
--	--	---	--	--



	<p>Semua Penari pelan-pelan bergerak duduk, pandangan ke bawah.</p> <p>Semua penari berputar ke arah kiri , dengan posisi tangan direntangkan arah diagonal ke samping badan, pandangan ke bawah.</p>	 	
--	---	--	--


		<p>Penari berputar ke arah kiri, dengan posisi tangan kanan setengah lingkaran di atas kepala, tangan kiri di ayun ke depan badan sehingga disain kostum tangan melayang mengikuti putaran badan.</p> <p>Mengekspresikan disain-desain dari gerak tangan, melatih kepekaan rasa. Membuat imajinasi-imajinasi baru dari busana yang di pakai.</p>		
--	--	--	--	--

2	<b>Bagian dua</b>  Menggambarkan manusia yang sibuk dengan kehidupan duniawi, sehingga tak jarang yang lupa bahwasanya ada lagi kehidupan setelah itu. mereka lupa bahwa kehidupan dunia hanya merupakan satu fase kehidupan manusia, bahwa sesungguhnya kehidupan yang hakiki, kekal dan abadi adalah kehidupan akhirat.  Suasana tegang.	<p>Semua penari menuju ke center ( ke tengah panggung)..membuat motif-motif dari gerak tangan.</p>  <p>Masing-masing penari sibuk dengan mengeksplorasi diri terhadap dunianya.</p>	 	
---	--	---	---	--



		<p>Ke tiga penari berpindah tempat mencari kesibukan masing-masing, seolah-olah manusia hanya memikirkan dunia saja.</p> <p>Dua penari sibuk berpindah tempat untuk mencari kesenangan dunia. Seorang penari bagian depan kanan sibuk dengan diri sendiri.</p>	 	
--	--	--	--	--

		<p>Semua penari berpindah dari satu tempat ke tempat lain, hubungan emosial masyarakat di sini sangat jelas.</p> <p>Eksplorasi dengan ruang gerak yang besar dan lebar dan waktu yang cepat sehingga memunculkan desain-desain yang menarik dari material kain.</p>	 	
--	--	---	--	--

		<p>Munculnya gelombang-gelombang kehidupan sehingga membentuk desain spiral dari kostum ini</p> <p>Semua penari mengibaskan tangannya mengekspresikan ke galauan dalam diri mereka masing-masing,</p>	 	
--	--	---	--	--

<p>3</p>	<p><b>Bagian tiga</b></p> <p>Menggambarkan kehidupan masyarakat tentang transformasi kesadaran. Perintah dan larangan Allah sudah berubah menjadi kebutuhan, karena manfaat dan mudarat sesuatu perbuatan sudah di pahami dan menjadi kesadaran untuk mematuhi.</p> <p>Suasana khusuk</p>	<p>Perlahan-lahan kekuatan pada tempo gerak mulai di turunkan, sehingga emosial taripun mulai melemah, artinya kesadaran mulai muncul.</p> <p>Munculnya kesadaran, dengan ketiga penari saling berangkulan sambil berputar. Masuknya satu orang penari ke arah trap bagian kiri depan, dengan penuh pengharapan</p>		
----------	---	---	--	--



		<p>Tiga orang penari masih saling bergandengan membentuk lingkaran, satu orang penari dengan arah hadap mengarah ke tengah panggung, pandangan ke bawah.</p> <p>Ke tiga penari berada di atas trap di tengah panggung, dengan arah hadap mengarah ke samping kanan , kedua tangan disilang di depan dada, pandangan ke samping kiri.</p> <p>Satu orang penari, menghadap ke arah belakang dengan tangan kiri direntangkan , sementara tangan kanan diagonal ke atas kepala.</p>	 	
--	--	---	--	--



Ke tiga penari duduk sambil khusuk berdoa dan berzikir.



Satu orang penari berada di atas trap. Untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat.


Ke tiga penari memutar kedua tangannya ke arah belakang untuk semakin lebih khusuk lagi.

Penari yang berada di atas trap, arah hadapnya mngarah ke arah belakang sambil berputar, bahwasanya dunia ini juga berputar.



		<p>Ketiga penari membuat gerakan sujud, dengan menunduknya kepalanya.</p> <p>Satu orang penari, posisinya mengarah ke serong kiri depan dengan berat badan condong ke kiri, sambil ke dua tangan diangkat keserong kanan dan kiri</p> <p>Ke tiga penari yang dalam posisi setengah duduk, kemudian mengangkat kedua tangan diagonal kiri dan kanan.</p> <p>Sedangkan satu penari memutar kainnya, ke arah belakang.</p>	 	
--	--	---	--	--

		<p>Semua penari menghadap ke belakang, sambil mengangkat tangan dan tujuannya untuk simbol kekhusukan</p> <p>Ketiga penari dalam posisi badan mengarah ke belakang.</p> <p>Satu orang penari sambil berputar lambat-lambat. Mengikuti arah jarum jam.</p>	 	
--	--	---	--	--

		<p>Kesadaran muncul.dengan posisi tiga orang penari menundukkan kepala.</p> <p>Satu orang penari berputar-putar dalam tempo lambat.</p>		
--	--	---	---	--

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Gagasan karya tari yang berangkat dari sebuah pengalaman pribadi penulis sendiri dalam hal berbusana merupakan suatu pemikiran dasar untuk mewujudkan sebuah karya tari yang berorientasi pada nilai-nilai ajaran Islam. Pengalaman berbusana menjadi sebuah picu yang mendorong munculnya gagasan ini. Dalam proses perwujudan menjadi sebuah karya tari, pengalaman tersebut diekspresikan dan diproyeksikan dalam kerja yang berhubungan dengan artistik pertunjukan secara lebih jauh. Ternyata dalam melakukan eksplorasi artistik itu banyak hal yang dapat ditemukan dan memunculkan ide-ide artistik yang dapat merangsang dan menimbulkan imajinasi baru. Proses dari pengalaman pribadi diproses menjadi sebuah pekerjaan yang berwujud artistik inilah yang menjadi dasar kerja kreativitas karya tari ini.

“Busana dan Berbusana” suatu budaya global yang penuh unsur kreativitas sehingga desainnya kerap mengundang cengang, keheranan dan decak kekaguman. Setiap motif desain busana akan dipantulkan sebagai produk antropologis oleh aneka etnik di belahan dunia dalam koridor adat-istiadat, ataupun entertainment. Namun di sisi lain, dalam menatap masa depan (ukhrawi) akan sangat lumrah kekuatan adat-istiadat menjadi lebur oleh magnet spiritualitas religius (agama).

Sehubungan dengan itu, berangkat dari pengalaman pribadi tentang busana, dan ditambah dengan cakrawala estetis yang ditimba dalam lembaga pendidikan seni, maka tanpa disengaja bermulalah setitik perenungan spiritual terhadap eksistensi busana dalam kehidupan Muslimah. Akhirnya gelembung perenungan itu menggumpal menjadi sebuah tekad untuk mewujudkannya, bahkan secara bersamaan bergerak menjadi gagasan yang diekspresikan ke dalam sebuah karya tari dengan judul “Pantulan Cahaya Purdah”

Bagi penulis, pengalaman berbusana muslimah ini tidak hanya memberi imbas terhadap pikiran, tetapi lebih dari itu dapat menjadi stimulis untuk berfikir sehingga menyentuh kalbu dalam menjalankan roda-roda kehidupan yang bergulir setiap waktu. Sebetulnya kesadaran ini sudah lama bergelut sendiri dalam pikiran, bahwa salah satu ajaran Islam yang penting ialah menyangkut masalah etika berbusana yang mengandung dampak hukum yang esensial (terutama kaum perempuan). Nilai ajaran ini saya sikapi menjadi sumber ide untuk membuat karya tari.

Berangkat dari pengalaman dan pengamatan terhadap busana Muslimah serta proses eksplorasi di studio tentang efek cahaya ultraviolet terhadap kain dengan segala jenisnya, maka sisi lain karya ini juga menawarkan sebuah proses kreatif berparadigma baru yang tarinya tidak hanya mengandalkan bagian tubuh sebagai pembentuk gerak.

Singkatnya karya tari ini juga dapat dikatakan sebagai akumulasi berbagai pengalaman batin penulis. Sekarang pengalaman batin itu diekspresikan dalam bentuk tari dan melebur dalam kekiniannya. Karya tari ini juga merupakan realitas yang dibangun dari fakta-fakta kehidupan pribadi di lingkungan masyarakat yang beradat dan berbudaya. Sebuah kesadaran mengangkat pengalaman pribadi sebagai ide tari menjadi suatu wujud yang kongkrit merupakan sebuah proses yang tak pernah selesai, semakin dijalani semakin banyak yang bersua. Karya tari ini tentunya bukan hasil akhir dari sebuah proses kreativitas kesenian, boleh jadi ini sebagai awal dari pencarian nilai karya tari yang berorientasi pada ajaran Islam.

#### B. Saran-saran

1. Secara umum di sarankan kepada instansi terkait agar selalu mengamati perubahan seni budaya guna mempertahankan kebhinekaan seni budaya.
2. Karya ini dapat menunjang perkembangan dan kemajuan disiplin ilmu penciptaan seni dalam dinamika kehidupan berkesenian masyarakat.
3. Berdasarkan tujuan penggarapan karya, kepada koreografer yang memiliki ketertarikan terhadap karya tari “Pantulan Cahaya Purdah” dengan topic dan permasalahan yang berbeda, maka hasil ini terbuka untuk di kritik dan di jadikan bahan awal penggarapan lanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Leila, “*Wanita & Gender Dalam Islam*” PT. Lentera Basritama, Jakarta, 2000.
- Atjeh, Aboebakar, “Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik”, Ramadhani, Jakarta: 1963.
- Arifin, Syamsul dkk, “Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan”, Sipress, Yogyakarta: 1996.
- Carter, Paul, “*Back Stage Handbook*”, An Illustrated Almanac Technical Information, Shelter Island, New york, 1988.
- Daya, Burhanuddin, “Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Tawalib”, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1995.
- Ellfeldt, Lois/EdwinCarues. “*Dance Production Hand Book*”, or Later Too Late, Uneversity of Soutbeern California, My Fild Publishing Company 285 Hamilton, Avenue California 94301, First Edition 1971.
- Ediwar, “Perjalanan Kesenian Indang Dari Surau Ke-Seni Pertunjukan”, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: 1999.
- Elizar dkk, “Barzanji: Sebuah Ritual Keagamaan yang Bernuansa Musikal Di Daerah Bungatanjung, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar”, Laporan Penelitian, STSI Padangpanjang: 1994.
- Fadhlullah Haeri, Syekh, “Belajar Mudah Tasawuf”, PT. Lentera Basritama, 2001.
- Ghazali, Imam, “Pilar-pilar Rohani, Petunjuk Praktis dalam Menempuh Perjalanan Spiritual”, PT. Lentera Basritama, 2000.
- Harymawan, RMA, “*Dramaturgi*”, CV. Rosda, Bandung, 1988.
- Hawkins, Alma M, penerjemah Prof. Dr I Wayan Dibia, “*Bergerak Menurut Kata Hati*”, Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta, 2002.
- , penerjemah Y. Sumandiyo Hadi, “*Mencipta Lewat Tari*”, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1990.

- Hamka, "Sejarah Islam di Sumatera", Pustaka Nasional, Medan: 1950.
- Hossein Nasr, Seyyed, "Spiritualitas dan Seni Islam", Mizan, Bandung: 1994.
- Hajizar, dkk, "Manamat: Sebuah Ritual Keagamaan yang Bernuansa Musikal Di Daerah Bungatanjung, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar", Laporan Penelitian, STSI Padangpanjang: 1995.
- Indra Sastra, Andar dkk, "Musik Spiritual Pada Tarekat Sattariyah Di Surau Kapeh Sungai Janiah, Baso", Laporan Penelitian, STSI Padangpanjang: 2000.
- \_\_\_\_\_, "Budaya Musik Nuansa Islam: Dalam Perspektif Aliran Tarekat Di Minangkabau", Makalah Penelitian STSI Padangpanjang, Tahun 2000.
- \_\_\_\_\_, "Budaya Nan Tujuh Dalam Pembentukan Seni Pertunjukan Nuansa Islam Di Minangkabau", Laporan Penelitian STSI Padangpanjang, Tahun 2000.
- Jabrohim dan Saudi Berlian, "Islam & Kesenian", Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, Yogyakarta: 1995.
- Muhammad Husain Fadhlullah, Sayid "*Dunia Wanita Dalam Islam*", Lentera Basritama, Jakarta, 2000.
- Nur, Muhammad, "Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Awal Abad ke-20". Tesis Pascasarjana, Fakultas Pascasarjana UGM, Yogyakarta: 1991.
- Padmodarmaya, Pramana, "*Tata dan Teknik Pentas*", Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Raji Al-Faruqi, Ismail, "Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam", Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta: 1999.
- Syamsuri, Baidlowi, "*Wanita dan Jilbab*", CV. Anugerah, Surabaya, 1993.
- Salad, Hamdy, "Agama Seni, Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetik", Yayasan Semesta, Yogyakarta: 2000.
- Van Bruinessen, Martin, "Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia", Mizan, Bandung: 1996.
- Valiuddin, Mir, "Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf", Pustaka Hidayah, Bandung: 2000.

**Lanpiran:**





